

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pusat utama pendidikan terletak pada tumbuhnya kecerdasan pelajar atau mahasiswa, yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi pekerti sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Seorang yang mempunyai kualitas budi pekerti yang baik akan menjadi pribadi yang mandiri ditengah lingkungan sosial yang dinamis. Orang yang cerdas orang yang tidak pernah putus asa karena secara akal, emosional dan spiritual dapat mencerna dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pendidikan tidak hanya berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda, akan tetapi pendidikan juga memiliki arti yang luas. Arti luas dari pendidikan adalah mengembangkan berbagai kemampuan seorang individu agar bermanfaat untuk diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat. Dalam sebuah interaksi pendidikan akan lebih ideal jika pelajar atau mahasiswa dengan segala kemampuannya dapat diajari dan dibimbing, sehingga kan terlahir generasi yang mempunyai kecerdasan multidimensi yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas ideal diperlukan berbagai upaya dari lembaga pendidikan untuk membuat strategi, metode dan media pendidikan yang baik. Dalam praktek pembelajaran seharusnya upaya-upaya tersebut tidak hanya

memperhatikan aspek kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient* atau *IQ*), tetapi juga memperhatikan aspek kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient* atau *SQ*), dan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient* dan *EQ*).

Kecerdasan Spiritual (*SQ*) merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, maupun emosional. Dan kespiritual itulah yang kemudian membentengi diri agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Pada sudut pandang pendidikan islam, budi pekerti yang baik (akhlaaq ak-kariimah) ditempatkan pada unsur terpenting dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan dalam bidang studi akhlak yang di letakkan di atas pondasi keimanan, yang mana pondasi keimanan tersebut dapat dibangun melalui bidang studi tauhid (aqidah). Melalui pendidikan budi pekerti yang baik (akhlaaq al- kariimah) diharapkan akan tumbuh kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral oleh pelajar atau mahasiswa. Walau demikian pada kenyataannya kejahatan, kekerasan, dan perilaku menyimpang masih terus muncul dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Hubungan manusia sebagai makhluk dengan Khalik-Nya merupakan kebutuhan agama. Kebutuhan agama atau spiritual adalah kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Semenjaak lahirnya

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Umum* (Rineka Cipta: Jakarta,1992), h.59

manusia sudah membawa fitrah beragama seperti disebutkan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui "

Dalam ayat diatas, jelas bahwa fitrah beragama pada manusia telah dibawa sejak lahir. Fitrah inilah yang merupakan intisari kecerdasan spiritual dalam perspektif islam.

Universitas sebagai lembaga pendidikan tertinggi dituntut agar menghasilkan lulusan-lulusan yang berpotensi. Berkualitas, dan memiliki kemampuan dalam bidangnya. Sebab itu, mahasiswa bukan hanya mampu menyerap materi perkuliahan yang diterimanya tetapi mampu mengembangkan materi perkuliahan yang diterima secara kreatif. Keberhasilan seorang mahasiswa di universitas dapat dipengaruhi oleh rasa optimis yang besar, sebagai semangat belajar yang tinggi , dan motivasi sukses yang tinggi pula. Sehingga mahasiswa dapat berhasil menjalani kehidupan di universitas, mempunyai prestasi yang bagus dan tidak melakukan kecurangan di dalam proses mencapai keberhasilan. Akan tetapi dalam proses belajar mahasiswa sering mengalami hambatan-hambatan.

Dalam aktivitas perkuliahan mahasiswa hanya mengandalkan materi yang diterima, dosen sebagai salah satu pemberi materi yang kerap kali di jadikan patokan mahasiswa saat ujian, oleh karena itu

mahasiswa masih banyak yang belum mengembangkan materi perkuliahan yang diterima secara kreatif dan mandiri. Pada kenyataannya banyak mahasiswa yang masih kesulitan dalam mengatur diri dan memotivasi diri untuk belajar, sehingga mahasiswa kerap kali melakukan kecurangan atau hal negatif yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Seperti saat menghadapi ujian mahasiswa memilih untuk mencontek agar mendapatkan nilai bagus. Selain itu, pada mahasiswa semester akhir juga mengalami kecemasan dalam mengerjakan skripsi. Sehingga tidak jarang mahasiswa melakukan hal negatif untuk sekedar mencari hiburan seperti dugem dan minum alkohol. Bahkan dalam mengerjakan skripsi mahasiswa melakukan jual beli skripsi.

Banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai bagus ketika ujian, akan tetapi ketika mahasiswa dihadapkan pada ujian dadakan atau praktik lapangan mengalami kesulitan atau bahkan tidak bisa mengerjakan, hal ini dikarenakan mahasiswa hanya belajar ketika ada ujian saja dengan menggunakan sistem kebut semalam atau juga melakukan kecurangan dalam ujian.² Oleh sebab itu, mahasiswa harus menggunakan rentang waktu yang optimal dengan baik agar dapat menyelesaikan tugas perkuliahan. Akan tetapi, pada kenyataan tidak semua mahasiswa sadar bahwa perlu langkah-langkah sistematis agar proses belajar berjalan dengan optimal dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Umumnya mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi islam memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi karena dalam materi perkuliahan selalu disiapkan dengan materi spiritual di dalamnya.

² *ibid.*, h.15

Mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi islam memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memiliki regulasi belajar yang baik, dan tidak mungkin melakukan kecurangan dalam ujian. Namun kenyataannya banyak mahasiswa dari perguruan tinggi islam yang seharusnya memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi justru melakukan segala cara agar mendapat nilai bagus. Ketika peneliti mewawancarai seorang mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah, narasumber mengungkapkan akan melakukan apa saja agar mendapatkan nilai bagus ketika ujian baik dengan cara mencontek jawaban teman atau browsing melalui internet. Alasan narasumber melakukan kecurangan dalam ujian adalah karena malas belajar serta takut mendapat nilai yang jelek. Jika dikaitkan dengan tempat narasumber kuliah seharusnya narasumber memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan regulasi belajar yang baik, akan tetapi narasumber memiliki regulasi belajar yang tidak baik meskipun memiliki kecerdasan spiritual.³

Motivasi dan kedisiplinan diri sangat penting dalam *self regulated learning* karena motivasi merupakan arah untuk mencapai tujuan, sedangkan disiplin merupakan perasaan patuh dan taat pada nilai-nilai yang diyakini dan menyelesaikan tanggung jawab dengan baik.⁴ Menurut Nugroho dalam Felia Rachmi, motivasi dan kedisiplinan diri dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, jika mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka mahasiswa memiliki motivasi dan kedisiplinan yang baik dengan

³ Wawancara dengan Lulu Mahasiswa Fakultas dakwah jurusan Bimbingan Konseling Islam.

⁴ Hanifah dan Abdullah Syukriy, “ Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi” (Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol.1 2001), h 63

demikian kemungkinan mahasiswa juga memiliki *self regulated learning* yang baik.

Menurut Roestiyah *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar selama di perguruan tinggi dapat mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. *self regulated learning* mahasiswa sangat berkaitan dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Belajar efektif dapat dicapai jika menggunakan strategi yang tepat, yaitu adanya pengaturan waktu yang baik dalam perkuliahan, belajar sendiri dirumah , belajar kelompok, maupun belajar untuk persiapan mengikuti ujian. *self regulated learning* yang baik dapat tercapai apabila mahasiswa sadar tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat membagi waktunya dengan baik untuk belajar dan kegiatan di luar belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP SELF REGULATED LEARNING PADA MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING ISLAM**”

B. Identifikasi Masalah

1. kegiatan pembelajaran umumnya masih bersifat tradisional yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, sehingga kerap kali merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran
2. Perlunya diupayakan pendidikan Islam yaitu membina seluruh potensi yang dimiliki mahasiswa secara seimbang, terutama potensi spiritual.

3. Kecerdasan spiritual mahasiswa rendah ditunjukkan dengan kepercayaan diri yang relatif rendah untuk mengeluarkan pendapat pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
4. Kurangnya tanggung jawab dan kesadaran mahasiswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan tidak memiliki jadwal belajar yang tetap, dan hanya belajar jika ada ujian atau jika ada tugas kuliah.
5. Masih sedikit mahasiswa yang mengunjungi perpustakaan hal itu disebabkan karena belum kesadaran mahasiswa.
6. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai kepribadian yang positif.
7. Meraih prestasi dalam belajar bisa dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah pada permasalahan yang hendak diteliti, mengingat keterbatasan peneliti dari segi waktu, tenaga dan biaya. Maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis :

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan memberikan kontribusi keilmuan dan wawasan terhadap para akademisi sehingga dapat dijadikan bahan rujukan pada penelitian selanjutnya pada konteks kajian yang sama dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi. serta dapat digunakan sebagai pedoman penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa.

2. Secara Praktis :

Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi Universitas mengenai ada tidaknya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning*, sehingga menjadi pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswanya. Selain itu sebagai bahan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan tentang operasionalisasi variabel penelitian dengan indikator variabelnya, yaitu:

1. Variabel independen (X)

a Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memberikan makna hidup yang positif pada setiap kejadian, persoalan, dan penderitaan yang dihadapinya sehingga akan membangkitkan jiwa untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang positif.⁵

Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang dimiliki mahasiswa dalam menempatkan perilaku agar dapat menemukan dan memanfaatkan makna dalam menyelesaikan dan memecahkan permasalahan hidup.

Dalam penelitian ini, indikator kecerdasan spiritual merujuk kepada teori Danah Zohar dan Ian Marshall yaitu.⁶

1) Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas.

⁵ Danah Zohar dan I Marshall, SQ: *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*, Penerjemah: Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baequni (Bandung : Mizan, 2000),h.8

⁶ Danah Zohar dan IAN Marshall, (Bandung : Mizan, 2000),h.14

2) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu keadaan dimana individu tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga individu berusaha untuk menahan amarahnya dan berusaha berperilaku positif terhadap orang lain.

3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah.

4) Berpandangan holistik

Berpandangan holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal secara logis dan rasional.

5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu selalu berpikir sebelum bertindak agar tidak terjadi peristiwa yang tidak diharapkan dan tidak merugikan orang lain.

6) Kesadaran diri yang tinggi

Kesadaran diri yang tinggi yaitu kesadaran yang mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi dengan baik.

2. Variabel Dependen (Y)

a *Self Regulated Learning*

Self regulated learning adalah pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan, dan perilaku dengan tujuan untuk meningkatkan hasil dari aktivitas akademik.⁷

Self regulated learning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan belajar mahasiswa dengan menggunakan strategi meregulasi kognisi, strategi meregulasi motivasi dan strategi meregulasi perilaku dalam proses belajarnya.

Dalam penelitian ini, indikator *self regulated learning* merujuk pada teori Zimmerman yang telah dikembangkan penerapan strateginya oleh Wolters dkk:⁸

1) Strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi

Mengontrol atau meregulasi kognisi dapat dilakukan dengan berbagai strategi, diantaranya adalah strategi pengulangan (*rehearsal*), strategi elaborasi (*elaboration*), strategi organisasi (*organization*), dan strategi meragulasi metakognitif (*metacognition regulation*).

2) Strategi untuk mengontrol atau meregulasi perilaku

Strategi untuk mengontrol atau meregulasi perilaku meliputi regulasi usaha (*effort regulation*), waktu atau lingkungan belajar (*time or study environment*), dan mencari bantuan (*help-seeking*).

⁷ John W. Santrock, Psikologi Pendidikan ,Terjemah: Tri Wibowo B.S, (Jakarta: Kencana,2007), h.112

⁸ Wolters dkk, "Assessing Academic Self-Regulated Learning", dalam *Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends*,(21 Juni 2022) 2003, h. 89.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pengertian tentang isi penelitian ini, maka penulis skripsi ini disusun dalam rangka bab per bab yang menjadi kesatuan yang terpisahkan dari masing-masing bab ini, yang di bagi lagi menjadi sub bab.

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

Bab II Merupakan Tinjauan umum tentang kecerdasan Spiritual dan *Self Regulated Learning*. Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama, menjelaskan tentang kecerdasan spiritual dengan memfokuskan pembahasan tentang pengertian kecerdasan spiritual, prinsip-prinsip kecerdasan spiritual dan komponen kecerdasan spiritual. Sub bab kedua, menjelaskan tentang *self regulated learning* dengan memfokuskan pembahasan pada pengertian *self regulated learning*, aspek- aspek *self regulated learning*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*, dan karakteristik individu yang mempunyai *self regulated learning*. Sub bab ketiga menjelaskan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning*. Sub bab keempat adalah hipotesis penelitian.

Bab III berisi Metode penelitian yang mencakup tentang jenis penelitian, definisi konseptual, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi pembahasan yang mencakup tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

Bab V berisi penutup yang mencakup tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.